

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sumbernya diperoleh secara tidak langsung yang dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah dipublikasikan (Sugiyono, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data LKPD Pemerintah Provinsi di Indonesia tahun 2019-2020. Di mana data tersebut diperoleh dari kantor Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia di Jakarta Pusat dan website resmi masing-masing Pemerintah Provinsi di Indonesia.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2014). Metode pengambilan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi, dimana dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu (Sugiyono, 2014). Pengambilan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan maupun dokumen dari pemerintah daerah sesuai dengan data yang diperlukan.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah Provinsi di Indonesia tahun anggaran 2019-2020.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Sampel penelitian ini menggunakan laporan keuangan kabupaten atau kota di Lampung yang telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan alamat website pemerintah daerah Provinsi di Indonesia. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Dengan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut :

1. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Provinsi di Indonesia periode 2019-2020 yang telah diaudit oleh BPK.
2. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Kabupaten / Kota Provinsi Lampung tersebut memiliki data yang lengkap dan diperlukan dalam proses penelitian, yaitu Menyediakan data berupa komponen utama laporan keuangan Pemerintah Daerah.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan Pemerintah daerah (LKPD). Tingkat pengungkapan wajib (Nurtari, 2016) adalah pengungkapan informasi minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku, termasuk pengungkapan minimum yang harus diungkapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tingkat pengungkapan LKPD ini akan menggambarkan seberapa besar tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dibanding dengan pengungkapan wajib yang seharusnya disajikan dalam CaLK menurut SAP. Sebagai pengukur tingkat pengungkapan, penelitian ini menggunakan sistem scoring pemberian skor dengan membuat daftar checklist pengungkapan yang diwajibkan berdasarkan SAP.

Penggunaan sistem scoring ini serupa dengan yang pernah dilakukan oleh Lesmana (2010) mencakup 34 butir pengungkapan wajib pada laporan keuangan pemerintah daerah yaitu yang tertuang dalam PSAP 5 sampai PSAP 9 pada PP 71 Tahun 2010 (lampiran 1) diukur dengan menggunakan rumus:

$$DISCLO = \frac{\text{Pengungkapan dalam LKPD}}{\text{Pengungkapan dalam SAP}}$$

3.4.2 Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predicator, antecedent. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (independent variable) adalah ukuran perusahaan (X1), tingkat kemandirian (X2), jumlah OPD (X3), ukuran legislatif (X4), temuan audit (X5). Berikut adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Ukuran Pemerintah

Pemerintahan daerah yang memiliki total aset lebih besar cenderung lebih kompleks dalam mengelola dan menjaga aset yang dimilikinya, dikarenakan pemerintah daerah perlu mengungkapkan daftar aset-aset yang dimiliki, pemeliharaan dan pengolaannya lebih lanjut (Waliyyani, 2015). Pengukuran variabel pada ukuran pemerintah daerah pada penelitian ini menggunakan total aset dari pemerintah daerah yang menjadi sampel. Ukuran pemerintah (size) menggunakan pengukuran log natural pada total aset diperoleh dari neraca yaitu jumlah aset lancar dan aset non lancar.

$$\text{Size} = \text{Logaritma Natural (Total Aset)}$$

2. Tingkat Kemandirian

Rasio kemandirian keuangan pemerintah daerah menunjukkan kemampuan Pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Setyaningrum dan Syafitri (2012) menggunakan proksi dengan membandingkan pendapatan asli daerah dengan jumlah pendapatan transfer dan kewajiban. Sejalan dengan penelitian Setyaningrum dan Syafitri (2012), penelitian ini juga

menggunakan proksi membandingkan pendapatan asli daerah dengan pendapatan transfer dan total pinjaman. Data Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Transfer, dan Total Kewajiban dilihat dari laporan keuangan pemerintah masing-masing provinsi yang didapat langsung dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

$$\textit{Kemandirian} = \frac{\textit{Pendapatan Asli Daerah}}{\textit{Total Batuan Pemrintah Pusat}}$$

3. Jumlah OPD

Satuan kerja perangkat daerah merupakan entitas akuntansi pada pemerintah daerah yang wajib menyajikan laporan keuangan laporan keuangan yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Necara SKPD dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) untuk dikonsolidasikan menjadi LKPD. Penelitian Suhardjanto (2011), Setyaningrum (2012) mengukur jumlah satuan kerja perangkat daerah didapatkan dari catatan atas laporan keuangan. Penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$\textit{OPD} = \textit{Logaritma (Jumlah OPD)}$$

4. Ukuran Legislatif

Jumlah anggota DPRD akan digunakan dalam penelitian ini dan dijadikan sebagai proksi dalam mengukur ukuran legislatif. Digunakannya jumlah anggota DPRD sebagai ukuran dalam mengukur ukuran legislatif telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. DPRD merupakan suatu lembaga perwakilan rakyat yang memiliki fungsi pengawasan terutama dalam hal pengawasan keuangan daerah. Terkait dengan pengelolaan keuangan daerah, dalam pasal 21 UU No. 15 tahun 2004, disebutkan bahwa lembaga legislatif dapat meminta kepada pemerintah daerah untuk melakukan tindak lanjut hasil pemeriksaan agar kualitas laporan keuangan semakin baik.

$$\text{Legislatif} = \text{Logaritma Natural (Jumlah Anggota DPRD)}$$

5. Temuan Audit

Temuan audit BPK merupakan kasus-kasus yang ditemukan BPK terhadap laporan keuangan Pemda atas pelanggaran yang dilakukan suatu daerah terhadap ketentuan pengendalian intern maupun terhadap ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Temuan audit yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah temuan audit pemeriksaan BPK atas ketidakpatuhan atas perundang-undangan sebagai proksi dalam mengukur temuan audit (Khasanah, 2014).

$$\text{Temuan Audit} = \text{Jumlah Temuan Audit BPK}$$

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan peneliti dalam menganalisa data. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis pengaruh karakteristik pemerintah daerah terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah untuk tahun 2019 - 2020, peneliti menggunakan alat analisis yaitu SPSS v25. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah melalui:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum dan range (Rahayu, 2016). Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Analisis deskriptif digunakan

untuk menjelaskan karakteristik dalam setiap variabel agar lebih mudah memahami pengukuran pada variabel yang diungkap.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi berganda menggunakan beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Rahayu, 2016). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji KolmogorovSmirnov (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal yaitu nilai K-S memiliki nilai probabilitasnya di atas $\alpha = 5\%$.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Rahayu, 2016). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan lawannya yaitu Variance Inflation Factor (VIF). Untuk pengambilan keputusan dalam menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai $VIF > 10$ atau jika nilai tolerance $< 0,1$ maka ada multikolinieritas dalam model regresi.
- b) Jika nilai $VIF < 10$ atau jika nilai tolerance $> 0,1$ maka tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara pengganggu periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variable bebas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan. Gejala ini ditimbulkan dari perubahan situasi yang tidak tergambar dalam model regresi. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi variable independen dengan nilai absolute residual. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika hasilnya lebih besar dari tsignifikansi ($\alpha = 5\%$) maka tidak mengalami heteroskedastisitas (Rahayu, 2016)

3.5.3 Uji Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. (Rahayu, 2016) menjelaskan untuk mengetahui kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang

dilakukan, maka dilakukan pencarian nilai koefisien determinasi, uji kelayakan model dan uji hipotesis. Model Regresi linear berganda tersebut sebagai berikut:

$$\hat{y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

\hat{y}	= Pengungkapan Laporan Keuangan
β_0	= Konstanta
β_{1-5}	= Koefisien Regresi
X_1	= ukuran pemerintah
X_2	= tingkat kemandirian
X_3	= jumlah OPD
X_4	= ukuran legislatif
X_5	= tamuan audit
ε	= error trem

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Rahayu, 2016). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi.

2. Uji Kalayakan Model

Uji statistik F menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menentukan nilai F tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (degree of freedom) $df = (nk)$ dan $(k-1)$ dimana n adalah jumlah sampel, kriteria yang digunakan adalah :

- a) Bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka H_a diterima, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($\text{Sig} \geq 0,05$), maka H_a ditolak, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji Hipotesis

Menurut (Rahayu, 2016) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pada uji statistik t , nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha=5\%$). Suatu hipotesis dapat ditolak atau diterima dengan melihat kriteria sebagai berikut :

- a) Bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Bila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.